



## Pengaruh lunturnya nilai-nilai Pancasila terhadap Bahasa Indonesia

Alandra Raka Raihan<sup>1</sup>, Rayya Putri Nufaisa<sup>2</sup>, Salwa Putri Cikal Budiman<sup>3</sup>, Vani Maharani<sup>4</sup>, Zulfadly Deaz Putra<sup>5</sup>, Siti Hamidah<sup>6</sup>, Dadi Mulyadi Nugraha<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[alandra24@upi.edu](mailto:alandra24@upi.edu), <sup>2</sup>[rayyaputrinufaisa@upi.edu](mailto:rayyaputrinufaisa@upi.edu), <sup>3</sup>[salwaputri15@upi.edu](mailto:salwaputri15@upi.edu), <sup>4</sup>[vanimaharani@upi.edu](mailto:vanimaharani@upi.edu),

<sup>5</sup>[zulfadlydeaz@upi.edu](mailto:zulfadlydeaz@upi.edu)

### Info Artikel :

Diterima :

7 Juli 2023

Disetujui :

12 Juli 2023

Dipublikasikan :

17 Juli 2023

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lunturnya nilai-nilai Pancasila terhadap Bahasa Indonesia. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah literatur dari berbagai jurnal yang relevan dengan topik yang diusung. Beralaskan hal tersebut, dijelaskan bahwa bahasa merupakan alat masyarakat untuk berinteraksi, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri. Berdasar pada Undang-Undang Dasar tahun 1945 bahasa resmi negara Republik Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Saat ini eksistensi bahasa Indonesia dipertanyakan reposisinya sebagai bahasa resmi Republik Indonesia akibat tidak adanya penyaringan transfer budaya antar negara di era globalisasi ini yang mengakibatkan banyaknya pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, penyerderhanaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan atau pemakaian bahasa gaul, dan penggunaan kata-kata tidak senonoh yang tidak layak diucapkan. Dari hasil data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada sensus tahun 2010 tentang pemakaian bahasa Indonesia dengan total 214.056.929 penduduk berusia 5 tahun ke atas yang mengikuti survei tersebut. Didapatkan hasil yaitu pemakain bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di rumah tangga sebanyak 79,5% dan hanya 19,9% yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari, serta 0,3% sisanya memakai bahasa asing.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pancasila, Bahasa Indonesia, Globalisasi

### ABSTRACT

*This research aims to discover the fading of Pancasila values towards the Indonesian language. The method used in this research is literature from various journals relevant to the topic. Based on this, it is explained that language is a tool for society to interact, cooperate, and identify themselves. Based on the 1945 Constitution, the official language of the Republic of Indonesia is Bahasa Indonesia. Currently, the existence of Indonesian is questioned as the official language of the Republic of Indonesia due to the absence of filtering cultural transfers between countries in this era of globalization, which results in the mixing of Indonesian with foreign languages; the use of Indonesian is not by linguistic rules or the use of slang, and the use of indecent words that are not worth saying, from the results of data obtained from the Central Statistics Agency in the 2010 census on the use of the Indonesian language a total of 214,056,929 residents aged five years and over took part in the survey. The results obtained are the use of local languages as a daily language in households as much as 79.5%, only 19.9% use Indonesian in everyday communication, and the remaining 0.3% use foreign languages.*

**Keywords:** Pancasila values, Indonesian language, Globalisation



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Riau melalui sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dijadikan bahasa pertama bangsa Indonesia, sampai akhirnya sekarang bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional dan negara di Indonesia. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan lahirnya Undang-Undang Dasar 1945 dijadikan dua patokan sejarah penting terkait kedudukan dan fungsi dari bahasa Indonesia. Sebelum ada bahasa Indonesia, tak ada bahasa yang berfungsi untuk menyatukan seluruh bangsa dalam pandangan kesatuan dan persatuan nasional. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menurut Sumpah Pemuda yaitu sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu bangsa, dan alat penghubung antar daerah dan budaya.

Nilai-nilai sosial budaya yang dilandasi rasa kebangsaan merupakan cerminan dari lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia. Dinyatakan bahwa melalui bahasa Indonesia, bangsa Indonesia merupakan kehormatan dan nilai-nilai budaya yang dijadikan petunjuk hidup. Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa memiliki derajat yang sama dengan bendera merah putih dan negara Indonesia. Dalam menjalankan perannya, Bahasa Indonesia harus memiliki identitas unik yang sesuai dengan simbol-simbol nasional lainnya. Bahasa Indonesia sebagai sarana pengikat bangsa memungkinkan berbagai etnis yang ada di Indonesia mencapai keselarasan hidup sebagai bangsa yang bersatu tanpa harus mengorbankan identitas etnis dan kesetiaan pada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah mereka. Sebagai sarana berkomunikasi, bahasa Indonesia dapat menjalin hubungan dengan etnis-etnis yang menempati wilayah Indonesia. Jarak antarsuku yang ada di Indonesia yang disebabkan oleh faktor geografis dan latar belakang sosial budaya juga bahasa daerah yang berbeda-beda dapat dikurangi oleh pengguna bahasa Indonesia.

Berdasarkan Pasal 36 Bab XV Undang-Undang Dasar 1945, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa negara yang berperan sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, alat penghubung dalam skala nasional, serta alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa utama di lembaga pendidikan dari level taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi di seluruh wilayah Indonesia, kecuali di area yang memiliki bahasa daerah seperti Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Bugis-Makassar. Di wilayah-wilayah tersebut, bahasa Indonesia masih dianggap sebagai bahasa kedua. Oleh karena itu, bahasa daerah yang berlaku dapat dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah hingga tingkat ketiga pendidikan dasar. Namun, saat ini bahasa Indonesia semakin banyak digunakan sebagai bahasa utama dalam pendidikan di semua tingkatan dan jalur karena dianggap sebagai bahasa pertama. Pancasila merupakan identitas nasional yang berkedudukan sebagai dasar negara dan ideologi nasional Indonesia. Pancasila adalah kepribadian bangsa yang digali dari nilai-nilai yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan budaya Indonesia.

Pancasila sebagai sebuah ideologi juga mendukung semua kelompok yang didirikan atas nama negara dalam semboyan negara "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi memiliki pandangan yang sama. Peran Pancasila sebagai ideologi negara telah dijelaskan di Pembukaan UUD 1945. Pancasila merupakan ciri-ciri nasional yang berkedudukan menjadi dasar negara serta ideologi nasional Indonesia. Pancasila adalah kepribadian bangsa yang digali dari nilai-nilai yang sudah tumbuh dan berkembang pada masyarakat dan budaya Indonesia.

Pancasila dirumuskan melalui musyawarah dalam sidang Badan Penyelidik perjuangan-perjuangan Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yg diwakili oleh anggota yang berasal berasal berbagai daerah serta bukan dipaksakan oleh kekuatan eksklusif. Pancasila sebagai ideology juga mengandung system nilai yang bersifat menyuruh. Pancasila merupakan dasar kehidupan dasar sehari-hari, baik berdasarkan realita kehidupan masyarakat. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, masyarakat harus lebih dahulu memahami dasar falsafah dan ideologi negara itu, yang selanjutnya akan mendorong perilaku warga negara, rakyat maupun penyelenggara negara dalam suasana realitas.

Prinsip-prinsip dasar ditemukan sang para pendiri bangsa asal filsafat hayati bangsa Indonesia dan lalu digeneralisasi menjadi suatu prinsip dasar filsafat negara, yaitu Pancasila. Dengan demikian, Pancasila betul-betul merupakan nilai dasar yg adalah identitas serta karakter bangsa Indonesia. Pancasila menjadi ciri-ciri nasional Indonesia ialah asal motivasi, wangsit, panduan berperilaku, dan sekaligus tolak ukur kebenarannya. Selain Pancasila, Indonesia memiliki identitas nasional yg lain. Model ciri-ciri nasional Indonesia yang membedakan dengan negara lain, yakni Lagu kebangsaan Indonesia Raya, Bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, Lambang negara Garuda Pancasila, Bendera negara, yaitu Bendera Merah Putih, Semboyan negara, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, Konstitusi negara, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedaulatan warga, Konsepsi wawasan nusantara, dan Kebudayaan wilayah yg sudah diterima menjadi kebudayaan nasional.

## METODE PENELITIAN

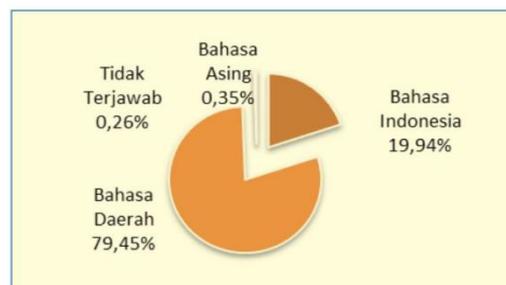
Metode yang digunakan dalam artikel ini yakni studi literatur, *internet searching*, dan fenomenologi dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang diangkat. Secara umum, studi literatur adalah salah satu cara memecahkan masalah dengan menggunakan sumber ditulis sebelumnya. Sedangkan *internet searching* atau pencarian internet adalah pencarian komputer

melalui internet melalui mesin pencari atau perangkat lunak tertentu pada server yang terhubung ke internet tersebar di seluruh dunia. (Sarwono, 2005: 229). Dan yang terakhir yaitu metode fenomenologi, penelitian fenomenologi menurut (Creswell, 2007) adalah penelitian yang mendeskripsikan mengenai pengalaman atau fenomena yang dialami oleh seseorang. Metode ini digunakan untuk mengetahui bahasa dan gaya berbicara masyarakat. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian dapat dilakukan pada kondisi alamiah dimana individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Dengan kata lain, fenomena subjek tidak dikacaukan dengan fenomena lain yang tidak terkait atau dipengaruhi oleh interpretasi budaya, kepercayaan, atau bahkan teori ilmiah lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan fenomenologi itu sendiri, yaitu kembali ke realitas diri sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

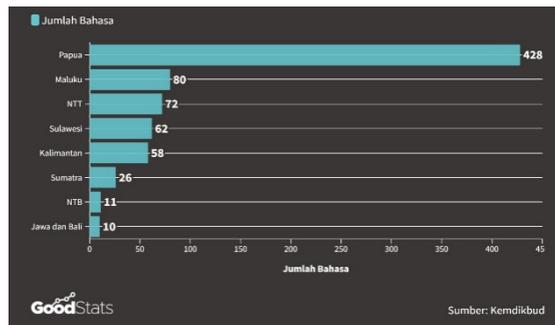
Era globalisasi yang ditandai dengan aliran komunikasi yang sangat cepat menuntut para pengambil keputusan di bidang bahasa untuk bekerja keras dalam menyempurnakan dan meningkatkan semua sektor yang terkait dengan masalah pembinaan bahasa. Pada zaman globalisasi saat ini, eksistensi Bahasa Indonesia sangat penting untuk dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia agar jati diri Bahasa Indonesia tidak terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang sangat canggih harus dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri Bahasa Indonesia. Ini semua berkaitan dengan disiplin berbahasa nasional, di mana pengguna Bahasa Indonesia yang disiplin adalah pengguna Bahasa Indonesia yang patuh terhadap semua kaidah atau aturan pemakaian Bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Disiplin dalam berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing pada kepribadiannya sendiri.

Dengan jumlah penduduk yang banyak, Bahasa Indonesia sangat rentan terhadap pengaruh zaman globalisasi, baik pengaruh positif maupun negatif. Dampak positif globalisasi terhadap Bahasa Indonesia antara lain: Pertama, Bahasa Indonesia mulai dikenal oleh dunia internasional. Terbukti dengan adanya beberapa universitas di luar negeri yang memiliki fakultas Sastra Bahasa Indonesia. Kedua, meningkatnya pengetahuan masyarakat internasional tentang Bahasa Indonesia. Ketiga, meningkatnya terjemahan buku-buku ke dalam Bahasa Indonesia. Namun, dampak negatif globalisasi terhadap Bahasa Indonesia juga ada. Masyarakat Indonesia tidak menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar atau lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia populer. Banyak masyarakat yang lebih bangga dan membanggakan penggunaan bahasa negeri orang lain. Atau malah mencampur-campur Bahasa Indonesia dengan bahasa asing.



**Gambar 1. Presentase Penggunaan Bahasa Indonesia**

Tercatat pada data Badan Pusat Statistika 2010 tentang penggunaan bahasa Indonesia di antara penduduk berusia 5 tahun ke atas, ketika total 214.056.929 penduduk berpartisipasi dalam survei ini, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah mencapai 79,5% dijadikan sebagai bahasa sehari-hari, tercatat 19,9% bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa sehari-hari, dan 0,3% sisanya memakai bahasa asing. Di Provinsi Maluku, hanya 0,7% dari 1.339.616 penduduk yang disurvei menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Di Provinsi DKI Jakarta, sebaliknya, bahasa Indonesia digunakan sebesar 90,69% sebagai bahasa sehari-hari.



**Gambar 2. Grafik Sebaran Bahasa Ibu di Indonesia Berdasarkan Pulau**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwasannya Indonesia bagian Timur mempunyai kemajemukan dan ragam bahasa ibu yang sangat besar. Bahasa ibu mungkin berbeda di setiap daerah karena adanya perbedaan letak geografis dan perbedaan budaya. Dengan cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia, mengakibatkan terabaikannya nilai-nilai Pancasila oleh masyarakat. Hal ini dapat berdampak buruk pada negara, khususnya pada generasi muda di era milenium ini yang mengalami penurunan moral. Pengaruh luntarnya nilai-nilai pancasila:

1. Pendidikan Agama berkurang dalam pembentukan sikap remaja

Pada umumnya pendidikan dapat diperoleh kapan saja dan dimana saja. Salah satu hal terpenting dalam pembentukan sikap adalah pendidikan agama, karena dengan Agama kita dapat menanamkan pendidikan moral dan pengembangan intelektual. Pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini bagi siapa saja agar memiliki kepribadian yang hebat. Kurangnya pendidikan agama dapat menyebabkan seseorang dengan karakter buruk mudah terpengaruh oleh tren globalisasi.

2. Pendidikan Pancasila kurang dianggap penting

Diperlukan pendidikan karakter yang dibangun melalui proses pendidikan yang melibatkan berbagai elemen bangsa, terutama sebagai pemangku kepentingan seperti pendidikan pancasila untuk mengatasi masalah yang rumit dan kompleks. Dengan adanya pendidikan pancasila, diharapkan dapat mengurangi dan mencegah tindakan yang tidak baik yang terjadi saat ini. Pendidikan pancasila diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Artinya, generasi muda harus memiliki kompetensi dan peduli terhadap kemajuan Indonesia. Pendidikan pancasila sangat penting bagi generasi muda Indonesia untuk membentuk karakter masyarakat yang unggul dan berakhlak mulia sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan dan santun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perhatian, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian, diharapkan tidak akan ada lagi tindakan kriminal seperti kasus korupsi dan lain-lain.

3. Pembinaan moral yang dilakukan oleh lingkungan kurang efektif

Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila harus dimulai dari berbagai lingkungan pendidikan. Baik dari keluarga sebagai pendidikan non-resmi, sekolah sebagai institusi pendidikan resmi, maupun dalam masyarakat sebagai institusi pendidikan non-resmi. Semua bidang pendidikan tersebut harus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila.

4. Penyimpangan nilai-nilai Pancasila

Isu tentang karakter pemuda saat ini menjadi sorotan utama di masyarakat. Berbagai pemberitaan tentang hal tersebut dapat ditemukan di media cetak, wawancara, diskusi atau acara televisi. Sayangnya, permasalahan yang terjadi seperti meningkatnya tindak kejahatan, semakin maraknya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme, tindak kekerasan, kejahatan seksual, vandalisme, kerusuhan, gaya hidup konsumtif, politik yang tidak produktif, dan lain-lain, seringkali menjadi topik hangat dan tak pernah habis untuk dibahas. Padahal, meskipun Indonesia telah merdeka selama lebih dari setengah abad, bangsa ini justru mengalami penurunan dalam hal karakter kebangsaan.

5. Efek globalisasi

Bersamaan dengan kemajuan zaman di era globalisasi saat ini, terjadi pula tren yang semakin dinamis dan selalu diwarnai oleh ketidakteraturan dan ketidakpastian. Situasi ini menimbulkan kecenderungan permasalahan baru yang semakin beragam dan multidimensional. Kemajuan teknologi informasi yang pesat turut mengubah kehidupan manusia. Dampaknya bisa positif maupun negatif. Teknologi informasi dapat memberikan manfaat jika digunakan dengan tepat untuk meningkatkan kualitas hidup. Namun, jika tidak dimanfaatkan dengan benar, teknologi informasi juga bisa berdampak negatif. Perubahan berbagai aspek kehidupan, termasuk karakter generasi muda, dipengaruhi secara langsung oleh kemajuan teknologi informasi.

Saat ini merupakan era revolusi industri 4.0 yang mana berbagai hal diringkankan dengan adanya teknologi, manusia berada di tengah revolusi teknologi yang berkelanjutan. Hal tersebut akan membarui hidup manusia secara fundamental, pekerjaan dan cara rukun manusia satu sama lain. Globalisasi terus menerus menyerbu Indonesia. Diiringi dengan terus mengembangkan perkembangan teknologi, era revolusioner Industri 4.0 memfokuskan ekonomi digital, kecerdasan buatan, pemrosesan data besar, robot, dll.

Efek serius dari era ini disebabkan karena tidak adanya penyaringan budaya antar negara, di era globalisasi ini budaya barat menampakkkan dan meruak tumbuh di Indonesia serta dianggap sebagai hal yang umum yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Khususnya generasi milenial yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa. Pelan-pelan budaya lokal ditolak dan dipandang sebagai hal yang buruk, padahal budaya lokal itu sendiri berlandaskan nilai-nilai Pancasila tetapi dianggap sudah ketinggalan zaman. Dampak serius dari era ini adalah tidak adanya transfer budaya antar negara, pada era globalisasi budaya barat masuk dan berkembang di Indonesia dan sudah dianggap sebagai hal yang lumrah, sudah sangat mempengaruhi aspek kehidupan bangsa Indonesia khususnya generasi milenial yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa. Mereka perlahan mulai meninggalkan dan menganggap budaya lokal sebagai hal yang buruk, walaupun budaya lokal itu sendiri berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sudah dianggap sebagai hal yang ketinggalan zaman, Penerapan nilai-nilai Pancasila telah lama berubah, dan berangsur-angsur semakin mengkhawatirkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu nilai Pancasila yang terpengaruh globalisasi adalah dalam berbahasa. Di Indonesia sendiri, beberapa bahasa dituturkan di setiap daerah. Tapi dari diantara sekian banyak bahasa yang digunakan dalam masyarakat, ada satu bahasa yang mewakili bangsa Indonesia, bahasa ini merupakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Saat ini eksistensi bahasa Indonesia dipertanyakan reposisinya sebagai bahasa resmi Republik Indonesia akibat tidak adanya penyaringan transfer budaya antar negara di era globalisasi ini. Apakah itu berasal dari bahasa daerah, gaul bahkan mencampurkan kosakata bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Banyak yang khawatir dan percaya bahwa kosakata baru merusak bahasa dasar. Tentu sulit untuk dihindari mengingat teknologi informasi saat ini sangat terbuka dan tentunya arus informasi yang tinggi mempercepat masuknya budaya asing, yang semakin mempengaruhi kehidupan dan hubungan manusia, terutama kehendak mengubah sikap, perilaku dan kebiasaan dalam menghadapi dan berinteraksi dengan orang lain di antara siswa.

Terlepas dari hancur atau tidaknya bahasa dasar, istilah-istilah baru (slang) terus menambah kosa kata baru informal dalam bahasa Indonesia. Pengguna Indonesia harus bisa membedakannya standar dan dikembangkan. Kita semua tahu bahwa Indonesia memiliki bentuk yang baik dan memang demikian. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa istilah-istilah baru bermunculan seiring dengan perubahan zaman yang sangat cepat. Entah siapa yang menciptakan dan mempopulerkannya, tiba-tiba kami sering terdengar kosakata yang belum pernah kita dengar sebelumnya. Selain itu, menimpa siswa yang untuk secara tidak sengaja menggunakan dan menyebarkan bahasa gaul ini dalam kehidupan sehari-hari, biarlah lingkungan keluarga, kampus, komunitas bagi mereka yang berkecimpung dalam teknologi modern yaitu dunia baru yang biasa kita sebut dunia maya. Di dunia maya, mereka menggunakan bahasa gaul ini di media sosial. Penggunaan bahasa gaul ini mempengaruhi kehidupan secara luas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa di dunia sekarang ini, banyak hal yang dapat mengubah cara berbicara masyarakat Indonesia. Ini karena dunia banyak berubah, dan itu memengaruhi segalanya, termasuk bahasa. Perubahan ini terjadi karena teknologi baru yang membuat segalanya lebih mudah. Globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap

bahasa Indonesia. Peningkatan interaksi internasional telah membawa pengaruh baru kedalam bahasa Indonesia, contohnya terbentuknya kata-kata serapan karena adanya bahasa asing juga adanya bahasa Inggris yang telah dijadikan bahasa keseharian. Sementara itu, teknologi dan media sosial telah mempercepat perubahan bahasa dengan membuatnya lebih fleksibel dan beragam. Meskipun terdapat kekhawatiran bahwa globalisasi dapat mengancam keberlangsungan Bahasa Indonesia, tetapi dengan upaya konservasi dan revitalisasi bahasa, Indonesia dapat mempertahankan identitasnya dan dapat terus berkembang bersama dengan dunia global. Sebaiknya setiap negara membuat suatu kebijakan yang mengatur penyaringan transfer budaya asing, sehingga negara dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa khawatir menghilangkan budaya yang dimilikinya. Dalam perkara bahasa Indonesia, disarankan dapat memperkuat pengajaran di sekolah dan universitas untuk dapat memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanna'im, & Syaputrahendri. (2011). Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik, 3.
- Aliussuhardi. (2016). Resonansi Kebangsaan: Pancasila Dalam Pusaran Globalisasi. *Jurnal Keamanan Nasional*, 143-145.
- Angeliadiva. (2022). Daerah Dengan Jumlah Bahasa Ibu Terbanyak Di Indonesia. Goodstats: <https://goodstats.id/article/daerah-dengan-jumlah-bahasa-ibu-terbanyak-di-indonesia-zmmvz>
- Asmaroinipuji.Amiro. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan*, 15.
- Devyanne Oktariangraeni Dewidinie. (2021). Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *Pekan*, 97.
- Hasoloandkkjimmy. (2022). Pancasila Sebagai Identitas Nasional. *Kompas.Com*: <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/12/05/00000071/pancasila-sebagai-identitas-nasional>
- Herman. (2019). Pancasila Dalam Kedudukan Dan Fungsinya Sebagai Dasar Negara. *Manggu Makmur Tanjung Lestari*, 6.
- Jimmydkk. (2016). Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Deepublish*, 7.
- Kurniawatyimas, Afidahnoviantinuri, & Aiman Faiz. (2022). Kesantunan Berbahasa Sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Mahasiswa. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.
- Mariono. (2018). Peran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Pudarnya Nilai-Nilai Luhur Pancasila Generasi Zaman Now. *Prosiding Seminar Nasional Ppkn 2018*, 4-6.
- Mulkanhasanal, & Rosmawati. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan. *Kencana*, 5.
- Wahyuni Rahayu.(2023).Penggunaan Dan Pemaknaan Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi: Globalisasi Indonesia, Bahasa Asing Bahasa. *Journal.Pbnsurabaya.Co.Id*, 161.
- Repelitatradays. (2018). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia (Ditinjau Dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia). *Jurnal Artefak*, 46.
- Saragihkarolinadesi. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi. *Pendidikan Tambusay*, 2570.
- Saragihkarolinadesi. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2570.